

HASIL BELAJAR IPS *TALKING STICK* DAN *MAKE A MATCH* MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR

Yayuk Sulan Utami Ningsih, Pujiati dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi P.IPS FKIP Unila

Jalan Prof. Dr.Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this study was to determine the differences in learning outcomes of IPS Terpadu and the interaction between learning model and learning interest. The method used was comparative with experimental approaches. The study population sample were 289 students with a number of 78 students that were determined by cluster random sampling. Hypothesis testing was using two-way analysis of variance formula and t-test of two independent samples. The results showed that: (1) there are differences in learning outcomes of those who used Talking Stick learning model and those students who used Make A Match learning model, (2) learning outcomes of students who were taught by using Talking Stick is higher than Make A Match on student who have high interest in learning , (3) the learning outcomes of students who are taught by using Talking Stick is higher than Make A Match on students who have low interest in learning, and (4) there is an interaction between cooperative learning model with learning interest on learning outcomes.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu serta interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar. Metode yang digunakan adalah komparatif pendekatan eksperimen. Populasi penelitian 289 siswa, jumlah sample 78 siswa ditentukan dengan *Cluster Random Sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil penelitian: (1)terdapat perbedaan hasil belajar pembelajarannya menggunakan model *Talking Stick* dan siswa pembelajarannya menggunakan *Make A Match*, (2) hasil belajar siswa diajar menggunakan *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan *Make A Match* pada siswa yang minat belajarnya tinggi, (3) hasil belajar siswa yang diajar menggunakan *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan *Make A Match* pada siswa minat belajarnya rendah, dan (4) ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar terhadap hasil belajar.

Kata kunci: hasil, minat, *make a match*, *talking stick*

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan, bakat, minat, dan kemampuan secara optimal dan utuh (mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Intinya adalah memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga hasil yang akan didapat nantinya sesuai hakikat itu sendiri.

Saat ini pendidikan dihadapkan pada beberapa persoalan. Beberapa persoalan tersebut antara lain berkaitan dengan rendahnya ketersediaan sarana pembelajaran, mutu proses dan hasil pembelajaran. Persoalan tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya kreativitas dan dedikasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pembuatan perangkat pembelajaran termasuk memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran serta tahapan evaluasi. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut saling berkaitan sehingga tidak bisa berdiri sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam usaha mengembangkan dan membina seoptimal mungkin potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya di sekolah masih sering kita jumpai proses pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga di kelas siswa hanya diam, duduk, mendengarkan, menghafal mencatat semua informasi yang disampaikan oleh guru. Proses seperti ini membuat siswa kurang memiliki minat dalam mata pelajaran tersebut karena siswa cenderung bosan dan siswa kurang bisa mengembangkan diri serta sukar untuk benar-benar

memahami materi karena siswa cenderung cepat lupa dari apa yang telah disampaikan oleh guru.

Sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada keberhasilan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa baik sebagai tugas kelompok maupun individu. Guru dalam pembelajaran kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator, menggerakkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas.

Penulis menduga bahwa model pembelajaran yang dapat diterapkan dua diantaranya yaitu *Talking Stick* dan *Make A Match*. Pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan *Make A Match* siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang materi tersebut dan meningkatkan nilai hasil belajar. Selain itu juga penggunaan model pembelajaran diharapkan akan mempengaruhi interaksi siswa.

Slameto (2013: 2) bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Menurut Hamalik (2006: 30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan, Sudjana (2004: 22) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Huda (2014: 224) model pembelajaran tipe *Talking Stick* adalah Model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Sedangkan Huda (2014: 225) terdapat kelemahan dan kelebihan model pembelajaran *talking stick* diantaranya adalah kelebihan model pembelajaran ini dapat menguji kesiapan siswa, sehingga siswa tetap bersemangat mengikuti semua rangkaian pembelajaran tersebut, Melatih membaca dan memahami dengan cepat setiap materi yang akan diberikan, Agar lebih giat belajar. Sedangkan kekurangan dalam model pembelajaran *talking stick*, siswa yang tidak menguasai materi pelajaran tersebut akan merasa tegang dalam model pembelajaran ini, dan dapat membuat siswa senam jantung.

Menurut Isjoni (2010: 77) startegi *Make A Match* dapat dilakukan dengan cara siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sedangkan Sobry berpendapat bahwa (2014: 128) model mencari pasangan ini sangat bagus untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, model ini digunakan dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Selain model pembelajaran, minat belajar juga perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun, apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka orang itu tidak akan memiliki minat atas objek tersebut. Oleh karena itu, tinggi rendahnya perhatian atau rasa senang seseorang terhadap objek dipengaruhi oleh tinggi rendahnya minat seseorang tersebut. Minat itu sendiri menurut Slameto (2013 : 180) merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerima akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sedangkan menurut Sumiati dan Asra (2008: 238) menerangkan bagaimana cara membangkitkan minat belajar siswa yaitu dengan berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis. Dengan mempelajari materi pelajaran yang dikaitkan dengan hal itu perhatian dan motivasi yang

bersifat khusus akan muncul, karna bisa jadi, materi pembelajaran yang sama namun, dikaitkan dengan kehidupan praktis akan memunculkan keterkaitan dengan segi-segi tertentu yang sangat beragam. Dari keragaman ini setiap siswa akan menaruh perhatian khusus pada segi-segi tertentu dari kaitan-kaitan itu. Dengan demikian diharapkan minat untuk mempelajarinya akan meningkat.

Senada dengan pemaparan tersebut, siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas disekolah dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan siswa yang minat belajar rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko yang sedang, karena tugas dengan resiko yang sedang akan lebih menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas yang paling mudah. Seseorang yang ingin mencapai hasil belajar yang tinggi, seseorang itu harus memiliki keinginan yang kuat demi mencapai kesuksesan tersebut yang melalui proses niat, kemauan, dan usaha yang kuat. Jadi, minat belajar dapat juga dikatakan sebagai suatu yang mendorong untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif merupakan suatu pendekatan yang bersifat membandingkan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 sebanyak 289 yang terdiri dari 7 kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Dalam penelitian ini diambil populasi sebanyak 7 kelas yang terdiri dari kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, dan VII G. Hasil teknik *cluster*

random sampling terpilih kelas VII E dan VII F sebagai sampel kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol serta model pembelajaran yang akan digunakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, tes dan angket. Uji persyaratan instrumen dengan uji validitas, reabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dan homogenitas sedangkan teknik analisis data yaitu analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dan siswa yang diajar dengan menggunakan model *Make A Match*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil *post-test* dari kelas eksperimen dan kontrol. Hasil *post test* menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 78,21 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 72,92. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kontrol. Standar deviasi nilai hasil belajar IPS Terpadu pada kelas eksperimen adalah 9,28. Sedangkan standar deviasi pada kelas kontrol adalah 8,32. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variasi nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Semakin kecil standar deviasi yang diperoleh maka semakin kecil keberagaman nilai siswa dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar tersebut terjadi karena penggunaan metode pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol dibuktikan melalui uji hipotesis yang pertama dengan menggunakan rumus Anava Dua

Jalan, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $14,253 > 4,01$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Wulandini (2014) yang berjudul “Studi Komparatif Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Examples* dan *Talking Stick* dengan Memperhatikan Kecerdasan Advesitas Siswa Kelas X SMA GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2013/2014”. Hasil penemuan menyatakan bahwa pembelajaran dengan *Talking Stick* mempunyai prestasi belajar kognitif lebih tinggi dari *Example Non Examples*.

Efektifitas berkelompok siswa pada pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini memang dirancang khusus untuk mempengaruhi interaksi siswa dengan model *Talking Stick* ini siswa sangat dituntut untuk membuat siswa dapat berpikir secara mandiri dan dapat menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* ini adalah menguji kesiapan siswa, sehingga siswa tetap bersemangat mengikuti semua rangkaian pembelajaran tersebut.

Kegiatan “Tongkat Berbicara” dalam model *Talking Stick* memberikan keuntungan. Siswa secara individu dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing dan dapat berpikir secara mandiri, sehingga dengan cara tersebut dapat melatih kesiapan belajar siswa agar siswa lebih terpacu unuk

belajar di rumah. Perbedaan yang mendasar pada model *Talking Stick* dan *Make A Match* ini pada tahap permainan game atau step permainannya tetapi kedua model ini sama-sama melatih kesiapan siswa dalam belajar di rumah..

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan menggunakan model *Make A Match* pada siswa yang minat belajarnya tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi adalah 86,4 sedangkan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi adalah 79,8. Dilihat dari hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi dapat dikatakan bahwa pada kelas eksperimen siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 33 siswa. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 30 siswa yang mencapai KKM dan 10 siswa yang belum mencapai KKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas kontrol. Hasil analisis dengan SPSS diperoleh t_{hitung} sebesar 2,751 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,009. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,045 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,751 >$

2,045 , dan nilai sig. $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan Hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Proses belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi, siswa akan mempersiapkan dirinya secara optimal karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi. Pada saat siswa di beri pertanyaan oleh guru dan diberi kesempatan untuk berpikir secara individu, siswa akan merasa mempunyai tanggung jawab untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini disebabkan karena minat merupakan faktor awal sebagai daya penggerak yang berasal dari dalam diri siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Prawesti (2014) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Pada Subpokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda” hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa minat belajar siswa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VII di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015.

3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan menggunakan model *Make A Match* pada siswa yang minat belajarnya rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki minat belajar rendah pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen pada siswa yang memiliki minat belajar rendah adalah 71,8 sedangkan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol pada siswa yang memiliki minat belajar rendah adalah 67,7. Dilihat dari hasil belajar IPS

Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar rendah dapat dikatakan bahwa pada kelas eksperimen siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 11 siswa dan 8 siswa yang belum mencapai KKM. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 9 siswa yang mencapai KKM dan 10 siswa yang belum mencapai KKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Hal ini sesuai dengan pengujian hipotesis ketiga yang menggunakan rumus T-test dua sampel independen, berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,052, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,603 > 2,052$, dan nilai sig. $0,013 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan hasil belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dengan dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Make A Match* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Hasil temuan ini sesuai dengan Astuti (2014) penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Materi Sistem Gerak Pada Manusia Kelas VIII SMP Islam Kepenuhan Tahun Pembelajaran 2014/2015” yang menyatakan bahwa dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap peningkatan hasil belajar biologi materi sistem gerak pada manusia kelas VIII SMP Islam Kepenuhan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Model kooperatif *Talking Stick* siswa mempunyai kesempatan untuk berpikir secara individu hal ini menghindari ketergantungan siswa kepada temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam *Talking Stick* setiap siswa harus merasa percaya diri atas kemampuannya.

Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, siswa merasa sulit karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi yang diberikan secara individu. Pada saat tahap mencari pasangansiswa harus berpikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki. Siswa yang kurang pandai akan menggantungkan kepada siswa yang pandai karena siswa tidak mempunyai tanggungjawab masing-masing. Persentasi di depan kelas membuat siswa merasa tertekan karena mereka harus memahami dan menguasai materi yang diberikan dalam waktu yang singkat.

Sedangkan pada aktivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa yang minat belajarnya rendah sangat cocok karena pada pembelajaran kooperatif ini keberhasilan individu sangat diperhatikan, maka siswa yang kurang pandai ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dengan jawaban yang dia miliki. Sehingga, siswa yang kurang pandai dan yang pandai itu sendiri dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, serta memahami permasalahan yang diselesaikan. Dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki minat belajar rendah akan terbantu dengan motivasi yang timbul agar dia dapat mempertanggung jawabkanjawabannya tersebut. Sehingga siswa tersebut bisa memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih baik digunakan untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi mata pelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil belajar IPS terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Make A Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Pada pengujian hipotesis yang ketiga diperoleh hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran *Make A Match* lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dan ketiga H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 198,008 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 77 diperoleh 4,01 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $198,008 > 4,01$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_o ditolak dan H_1 diterima, yang berarti Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa.

Dan juga sejalan dengan temuan penelitian Rizki (2013) yang berjudul “Studi Perbandingan Penanaman Nilai Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture dan Example Non Example dengan Memperhatikan Minat Belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013” temuan tersebut menyatakan “terdapat interaksi antara model yang digunakan dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar.

Semua metode pembelajaran tidak akan efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi jika tidak didukung faktor dari dalam diri siswa salah satunya yaitu minat belajar. Jika siswa dengan sendirinya telah tertanam motivasi berprestasi, semangat belajar, maka semua penerapan metode pembelajaran akan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan *Make A Match* dengan memperhatikan minat belajar siswa dapat dikatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
2. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match*.
3. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match*.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model *Talking Stick* dan *Make A Match* dengan minat belajar siswa terhadap rata-rata hasil belajar IPS Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni, H. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prawesti, Intan. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar pada Sub Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit Siswa Kelas X MAN 2 Samarinda*. Universitas Mulawarman
- Rizki, Hayatu. 2013. *Studi Perbandingan Penanaman Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture dan Example Non Example dengan memperhatikan minat belajar Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sobry, Sutikno. 2014. *Metode dan Model – Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sumiati dan Asra, M, 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Wulandini, Dwi. 2014. *Studi Komparatif Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example dan Talking Stick dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Siswa Kelas X SMA Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Lampung